

**PERANAN KOMUNIKASI KEPALA SUKU IRARUTU KURI DALAM MENGATASI  
KONFLIK HAK WILAYAH DESA SAWATAWERA DI RAFA KECAMATAN  
TELUK ARGUNI KABUPATEN KAIMANA**

*Oleh*

**Yopy Yulianus Werfete  
Anthonius Golung  
J.S. Kalangi**

*email : yopywerfete0731@gmail.com*

**Abstrak**

Penelitian ini dengan fokus permasalahan berkaitan dengan peranan komunikasi kepemimpinan kepala suku Irarutukuri dalam mengatasi konflik warganya, metode penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan subjek informan sebagai sumber data utama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Teknik wawancara langsung dengan informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari Empat Sistem Kepemimpinan menurut Likert yang terlihat pada hasil penelitian ini dimana kepala suku Irarutukuri dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin dalam mengatur konflik yang terjadi pada warganya, sangat terlihat jelas lebih menonjol pada gaya kepemimpinan dengan Sistem Otokratis Eksploitatif. Pada sistem Otokratis Eksploitatif ini, pemimpin membuat semua keputusan yang berhubungan dengan kerja dan memerintah para bawahan untuk melaksanakannya. Standar dan metode pelaksanaan juga secara kaku ditetapkan oleh pemimpin. Pemimpin tipe ini sangat otoriter, mempunyai kepercayaan yang rendah terhadap bawahannya, memotivasi bawahan melalui ancaman atau hukuman. Komunikasi yang dilakukan satu arah ke bawah (top-down).

***Kata kunci : Komunikasi, Kepemimpinan, kepala suku,***

**ROLE OF COMMUNICATION OF CHIEF IRARUTU KURI TRIBE IN  
RESOLVE TERRITORIAL RIGHTS CONFLICT OF SAWATA WERA VILLAGE  
ON DISTRICT RAFA TELUK ARGUNI IN KAIMANA**

By :  
Yopy Yulianus Werfete  
Anthonius Golung  
J.S. Kalangi  
email: yopywerfete0731@gmail.com

**Abstract**

*This research focuses on problems related to the leadership role of the head of the Irarutukuri chieftain in overcoming the conflict of its citizens, the research method uses qualitative methods, with the informant subject as the main data source. Data collection techniques in this study were direct interview techniques with research informants. The results show that of the Four Leadership Systems according to Likert that can be seen in the results of this study where the head of the Irarutukuri tribe in carrying out its function as a leader in managing conflicts that occur in its citizens, is clearly seen more prominently in the style of leadership.*

*leadership with an Exploitive Autocratic System. In this Exploitive Autocratic system, the leader makes all decisions related to work and instructs subordinates to carry them out. Standards and methods of implementation are also rigidly determined by leaders. This type of leader is very authoritarian, has low trust in his subordinates, motivates subordinates through threats or punishment. Communication is done one-way down (top-down).*

**Keywords:** *Communication, Leadership, chieftain,*

**PENDAHULUAN**

Peranan komunikasi seorang pemimpin merupakan salah satu faktor yang penting dalam menjelaskan proses administrasi dan interaksi antar elemen pada satu organisasi atau lembaga, baik internal maupun eksternal. Tanpa adanya jalinan komunikasi yang baik dan benar besar kemungkinan semua proses di dalam organisasi/lembaga tersebut tidak dapat berjalan maksimal dan tidak sesuai dengan yang telah direncanakan.

Kemampuan komunikasi yang baik akan sangat membantu semua proses yang ada dalam suatu organisasi/lembaga.

Sebagaimana pelaksanaan kepemimpinan pada umumnya membutuhkan banyak faktor seperti kemampuan managerial, gaya kepemimpinan, ketajaman visi, kemampuan mengkoordinasikan pergerakan masyarakat, kecepatan mengambil keputusan serta kemampuan berkomunikasi baik

secara internal maupun secara eksternal dalam kaitan ini akan disoroti secara khusus tentang aspek komunikasi sebagai salah satu unsur terpenting dalam keberhasilan seseorang pemimpin di dalam menggerakkan partisipasi masyarakat.

Hampir setiap lapisan masyarakat bisa saja terjadi konflik sosial, baik dalam skala kecil maupun dalam skala yang besar, konflik sosial skala kecil misalnya pertengkaran antara keluarga, kemudian konflik yang berskala besar adalah misalnya tawuran antar kampung, atau melibatkan banyak massa. Berkaitan dengan fenomena konflik sosial tersebut, di propinsi papua juga masih sering terjadi konflik sosial tersebut, salah satu kasus konflik sosial yang menjadi dasar acuan permasalahan penelitian ini adalah konflik sosial yang terjadi di desa sawatawera di rafa kecamatan teluk arguni kabupaten kaimana propinsi Papua Barat.

Konflik sosial antar warga di desa sawatawera ini terjadi diakibatkan karena adanya perebutan wilayah kekuasaan perekebunan sert hasil perekebunannya oleh warga setempat. Penyebab konflik biasanya berawal dari hal-hal yang kecil seperti apabila ada anggota suku yang pergi untuk berkebun biasanya terjadi perselisihan antar anggota suku tersebut terkait siapa yang berhak atas daerah/wilayah perkebunan tersebut, apabila salah satu anggota suku mengklaim bahwa

daerah/wilayah perkebunan tersebut adalah miliknya, dan anggota suku yang lainnya mendapatkan hasil perkebunannya, maka dari situlah sering terjadi konflik.

Secara detail permasalahan yang mendasari konflik sosial yang terjadi dalam internal suku adalah tentang kegiatan pembagian hasil dari perusahaan, karena perusahaan tersebut telah mengambil hasil alam dari wilayah tanah adat maka disinilah sering terjadi adanya kata-kata ejekan antar masing-masing anggota suku satu dengan yang lainnya, apabila salah satu anggota suku mendapatkan hasil sedangkan anggota suku lainnya tidak maka rasa tidak terimapun terjadi, sehingga terjadilah konflik, namun setiap masalah ini dibawa kepada kepala suku untuk mendapatkan langkah penyelesaiannya namun sampai saat ini keputusan untuk diberikan belum maksimal, sehingga hal-hal kecil menjadi penyebab konflik yang semakin besar.

Upaya untuk mengatasi permasalahan ini tentunya perlu melibatkan berbagai pihak yang berkompeten, antara lain adalah pemerintah, kepolisian, serta TNI, apabila telah terjadi tindak-tindak kekerasan yang mengganggu ketertiban umum, namun sebenarnya permasalahan ini juga masih perlu melibatkan tokoh pemuka masyarakat yang tidak lain adalah kepala suku irarutu kuri dalam mengatasi konflik hak wilayah desa sawatawera oleh

masyarakat setempat. Peran kepala suku sangat penting dalam upaya meleraikan serta mengatur akan wilayah tersebut.

Kepala suku irarutu kuri merupakan seorang tokoh pemimpin informal yang ada di kecamatan teluk arguni, mempunyai kewenangan secara adat untuk mengatur ketentraman dan ketertiban masyarakat lebih khusus suku irarutu kuri, sesuai dengan pengamatan peneliti, peranan kepala suku untuk mengatasi konflik yang terjadi dirasa masih belum maksimal, hal ini dapat diindikasikan dengan berlarut-larutnya konflik yang terjadi di masyarakat, konflik yang dimaksud disini merupakan konflik yang terjadi antar internal anggota suku, bahkan konflik dengan anggota suku lainnya. Dalam permasalahan konflik perdebatan hak wilayah ini kepala suku perlu melakukan komunikasi dengan masyarakat setempat, entah dengan pendekatan komunikasi apa, ataupun dengan saluran komunikasi yang bagaimana, tentunya perlu di kaji secara mendalam dan secara luas dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian permasalahan konflik sosial tersebut maka peneliti tertarik meneliti permasalahan tersebut yang tentunya lebih menekankan pada permasalahan pada kajian ilmu komunikasi tentang bagaimana peran komunikasi kepala suku irarutu kuri dalam mengatasi konflik hak wilayah desa sawatawera di rafa kecamatan

teluk arguni kabupaten kaimana tersebut.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Komunikasi Kepemimpinan**

Brown (1936) berpendapat bahwa pemimpin tidak dapat dipisahkan dari organisasi, akan tetapi boleh dipandang sebagai suatu posisi dengan potensi tinggi di lapangan. Dalam hal sama, Krech dan Crutchfield memandang bahwa dengan kebaikan dari posisinya yang khusus dalam organisasi ia berperan sebagai agen primer untuk penentuan struktur organisasi, suasana organisasi, tujuan organisasi, ideologi organisasi, dan aktivitas organisasi.

Kepemimpinan sebagai suatu kemampuan meng-handel orang lain untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan friksi sesedikit mungkin dan kerja sama yang besar, kepemimpinan merupakan kekuatan semangat/moral yang kreatif dan terarah. Pemimpin adalah individu yang memiliki program/rencana dan bersama anggota kelompok bergerak untuk mencapai tujuan dengan cara yang pasti.

### **Fungsi Komunikasi Kepemimpinan Dalam Organisasi**

Fungsi Komunikasi kepemimpinan dalam Organisasi dijelaskan oleh Sasa Djuarsa Sendjadja (2002) adalah ; fungsi Informatif, fungsi regulatif, fungsi persuasive, fungsi integratif. Fungsi komunikasi dalam organisasi berfungsi *informatif* yang dimaksud disini adalah organisasi dipandang

sebagai suatu sistem pemrosesan informasi, artinya seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, lebih baik dan tepat waktu.

Kemudian selanjutnya fungsi komunikasi organisasi sebagai *fungsi regulatif* adalah berkaitan dengan aturan-aturan yang berlaku dalam suatu organisasi. 2 hal yang berpengaruh terhadap fungsi regulative tersebut yaitu :

- Atasan berada dalam tataran manajemen yaitu mereka yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan semua informasi yang disampaikan, disamping itu juga mempunyai rencana untuk member instruksi atau perintah, sehingga dalam suatu struktur organisasi kemungkinan mereka ditempatkan pada lapisan atas (position of authority) supaya perintahnya dilaksanakan sebagaimana mestinya. Namun demikian sikap bawahan dalam menjalankan perintah banyak bergantung pada keabsahan pimpinan dalam penyampaian perintah, kekuatan penyampaian dalam memberikan sanksi, kepercayaan bawahan terhadap atasan sebagai seorang pemimpin sekaligus sebagai pribadi, tingkat kredibilitas pesan yang diterima bawahan.
- Hal yang berpengaruh dalam organisasi berkaitan dengan pesan atau message. Pesan-pesan

regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja. Bisa dikatakan disini bahwa bawahan membutuhkan kepastian peraturan yang boleh dan tidak dilakukan oleh bawahan itu sendiri.

### **Gaya komunikasi kepemimpinan**

Gaya komunikasi atau communication style didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang digunakan dalam situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respons atau tanggapan tertentu pula.

Ada 6 gaya komunikasi menurut Sendjaja Djuarsa dalam buku Teori Komunikasi yaitu:

- a. The Controlling Style.*
- b. The Equalitarian Style.*
- c. The Structuring Style.*
- d. The Dinamic Style.*
- e. The Relinquishing Style.*
- f. The Withdrawal Style.*

### **Pengertian Peranan**

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. (Soekanto, 2009:212-213)

### **Komunikasi Konflik**

Menurut Budyatna dan Ganiem (2011) dalam bukunya Teori Komunikasi Antarpribadi mencoba menuliskan beberapa pendapat ahli mengenai tiga kecakapan komunikasi yang mengembangkan pengelolaan konflik secara berhasil. Tujuan utama dalam mengatasi konflik supaya adanya kesesuaian dan efektifitas dalam perilaku individu sendiri dengan menggunakan kecakapan berkomunikasi yang mengembangkan pengelolaan konflik secara berhasil.

1. Kecakapan berkomunikasi untuk memprakarsai konflik
2. Kecakapan berkomunikasi untuk merespons konflik
3. Kemampuan berkomunikasi untuk menengahi konflik

### **Pengertian Kepala Suku**

Menurut Soepomo, pengertian Kepala suku adalah adalah bapak masyarakat, dia mengetuai persekutuan sebagai ketua suatu keluarga besar, dia adalah pemimpin pergaulan hidup dalam persekutuan (Soepomo, 1979:45).

### **Konflik**

Konflik berasal dari bahasa Latin *Configere* yang berarti saling memukul. Dalam keseharian, kita telah memahami konflik sebagai suatu perselisihan, ketika kharminisan, dan ketidaksesuaian antara seorang atau kelompok. Konflik tidak hanya terjadi antara individu atau seseorang, tetapi juga antar-organisasi. Konflik selalu dipandang sebagai suatu kejadian yang

baru, suatu kondisi yang tidak menyenangkan. Image tersebut sudah sangat megakar dalam masyarakat kita.

Terkait degan demikiana, Liliwiri (2009: 249-250) meguraikan ada Sembilan konflik, yaitu:

1. Memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai, atau kebutuhan.
2. Anatar dua pihak atau lebih yang memiliki atau yang merasa memiliki sasaran-sasaran tertentu namun memiliki perasaan atau perbuatan yang tidak jelas.
3. Perbedan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku atau yang terlibat didalamnya.
4. Melakukan kekerasan fisik.
5. Disfungsional karena menghilangkan tampilan kelompok.
6. Mendukng tujuan kelompok dan memperbarui tampilan.
7. Proses mendapatkan monopoli ganjaran, kekuasaan, pemilikan, degan meyingkirkan atau melemahkan para pesaing
8. Suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis.
9. Kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu

### **Hak Wilayah**

Secara umum, pengertian hak wilaya utamanya berkenaan dengan hubungan hukum antara masyarakat hukum adat dengan tanah dalam lingkungan wilayahnya. Hubungan

hukum tersebut berisi wewenang dan kewajiban. Dalam pengertian “tanah dalam lingkungan wilayahnya”, itu mencakup luas kewenangan masyarakat hukum adat berkenaan dengan tanah, termasuk segala isinya, yakni perairan, tumbuh-tumbuhan dan binatang dalam wilayahnya yang menjadi sumber kehidupan dan mata pencahariannya menurut (Ter Haar, dalam Maria S.W.Sumardjono, 2009: 170).

### **LANDASAN TEORI**

#### ***Empat Sistem Manajemen dari Likert***

Dalam penelitian ini teori yang digunakan sebagai acuan teori adalah empat system manajemen dari linkert, di kutip dari buku Miftha Thoha, 1983, menurut Likert bahwa pemimpin itu dapat berhasil jika bergaya : “participative management: Gaya ini menerapkan bahwa keberhasilan pemimpin adalah jika berorientasi pada bawahan, dan mendasarkan pada komunikasi. Selain itu semua pihak dalam organisasi – bawahan maupun pemimpin – mengeterapkan hubungan atau tata hubungan yang mendukung (supportive relationship), Likert merancang 4 sistem kepemimpinan dalam manajemen sebagai berikut :

Sistem 1 : dalam system ini pemimpin bergaya sebagai “exploitive – authorotative” manager dalam hal ini sangat oktokratis, mempunyai sedikit kepercayaan kepada bawahannya. Cara pemimpin ini dalam memotivasi bawahannya dengan memberik ketakutan dan hukuman-hukuman, di

selang-seling pemberian penghargaan yang secara kebetulan (occasional rewards). Pemimpin dalam system ini, hanya mau memperhatikan pada komunikasi yang turun ke bawah, dan hanya membatasi proses pengambilan keputusan ditingkat atas saja.

Sistem 2 : dalam system ini pemimpin dinamakan “otokratis yang baik hati” (bebevalent authoritative). Pemimpin atau manager-manager yang termasuk dalam system ini mempunyai kepercayaan yang berselubung, percaya pada bawahan, mau memotivasi dengan hadiah-hadiah dan ketakutan berikut hukuman-hukuman, memperbolehkan adanya komunikasi keatas, mendengarkan pendapat-pendapat, ide-ide dari bawahan, dan memperbolehkan adanya delegasi wewenang dalam proses keputusan. Bawahan merasa tidak bebas untuk membicarakan sesuatu yang bertalian dengan tugas pekerjaannya dengan atasannya.

System 3 adalah : dalam system ini gaya kepemimpinan lebih dikenal dengan sebutan manager konsultatif. Manager dalam hal ini mempunyai sedikit kepercayaan pada bawahan biasanya dalam hal kalau ia membutuhkan informasi, ide atau pendapat bawahan, dan masih menginginkan melakukan pengendalian atas keputusan-keputusan yang dibuatnya. Pemimpin bergaya ini mau melakukan motivasi dengan penghargaan dan hukuman yang kebetulan, dan juga berkehendak

melakukan partisipasi. Dia juga suka menetapkan dua pola hubungan komunikasi yakni ke atas dan ke bawah. Dalam hal ini dia membuat keputusan dan kebijakan yang mengkhhusus pada tingkat bawah. Bawahan disini merasa sedikit bebas untuk membicarakan sesuatu yang bertalian dengan tugas pekerjaan bersama atasannya.

Sistem ke 4, oleh Likert system ini dinamakan pemimpin yang bergaya kelompok berpartisipasi (partisipatif group). Dalam hal ini manager mempunyai kepercayaan yang sempurna terhadap bawahannya. Dalam setiap persoalan, selalu mengandalkan untuk mendapatkan ide-ide dan pendapat-pendapat lainnya dari bawahan, dan mempunyai niatan untuk mempergunakan pendapat bawahan secara konstruktif. Memberikan penghargaan yang bersifat ekonomis, dengan berdasarkan partisipasi kelompok dan keterlibatannya pada setiap urusan terutama dalam penentuan tujuan bersama dan penilaian kemajuan pencapaian tujuan tersebut.

Pemimpin juga mau mendorong bawahan untuk ikut bertanggung jawab membuat keputusan, dan juga melaksanakan keputusan tersebut dengan tanggung jawab yang besar. Bawahan merasa secara mutlak mendapat kebebasan untuk membicarakan sesuatu yang bertalian dengan tugasnya bersama atasan. (Thoha, 1983 ; 308 – 310)

Berkaitan dengan penelitian ini ke empat system managerial ini sangat perlu dijabarkan sebagai landasan teori untuk mengkaji permasalahan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana peranan komunikasi kepala suku irarutu kuri dalam mengatasi konflik hak wilayah desa Sawatawera Dirafa Kecamatan Teluk Arguni Kabupaten Kaimana, empat system managerial tersebut dapat menjadi patokan cara kepemimpinan dari seorang kepala suku dalam mengatur serta mengatasi permasalahan kedua kelompok suku tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moloeng (2007;4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi.

#### **FOKUS PENELITIAN**

Fokus penelitian bersifat tentative seiring dengan perkembangan penelitian. Moleong (2004:237) menyatakan bahwa fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan baik. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada :

1. Bagaimana hambatan Komunikasi yang ditemui kepala suku Irarutu



Kuri dalam mengatasi konflik hak wilayah di desa sawatawera di rafa kecamatan teluk arguni kabupaten kaimana tersebut

2. Gaya komunikasi kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala suku irarutu kuri dalam mengatasi konflik hak wilayah

### **INFORMAN**

Dalam penentuan informan pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik Purposive sampling. Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Yang menjadi informasi untuk melengkapi data penelitian yaitu :

- a) Pihak Lembaga Masyarakat Adat : 2 orang
- b) Anggota Masyarakat : 4 orang

### **LOKASI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di desa sawatawera di rafa teluk arguni Kabupaten Kaimana. Alasan peneliti memilih lokasi ini, karena ingin mengetahui bagaimana peranan komunikasi kepala suku irarutu kuri dalam mengatasi konflik hak wilayah desa sawatawera di rafa kecamatan teluk arguni kabupaten kaimana.

### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiono (2007: 209) bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, anket dan dokumentasi. Namun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui tiga metode, yaitu:

1. Observasi  
Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memenuhi kondisi yang sebenarnya. Pengamatan bersifat non-partisipatif, yaitu peneliti berada diluar sistem yang diamati.
2. Wawancara  
Esterberg dalam Sugiyono (2007: 211), mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maka dalam suatu topik tersebut
3. Dokumentasi  
merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2007:231). Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan

lebih kredibel kalau digunakan oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan.

### **TEKNIK ANALISIS DATA**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah melakukan pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melakukan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain :

#### **a. Reduksi data**

Diartikan sebagai proses pemelihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

#### **b. penyajian data**

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian.

#### **c. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang

proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data.

### **PEMBAHASAN HASIL**

#### **PENELITIAN**

Konflik antar suku maupun konflik antar warga masyarakat merupakan permasalahan klasik yang sering terjadi pada beberapa wilayah di Indonesia khususnya wilayah Papua, yang memang memiliki banyak suku dengan komposisi masyarakat yang sangat majemuk. Latar belakang terjadinya konflik dalam masyarakat tentunya sangat berbeda-beda, diantaranya adalah masalah perkelahian, masalah kekuasaan, termasuk juga masalah pembagian hak wilayah. Pada penelitian ini kebetulan latar belakang permasalahan yang menjadi penyebab terjadinya konflik antar warga suku irarutiri adalah berkaitan dengan pembagian hak wilayah yang tak kunjung jelas dan selalu bermasalah. Seperti dalam rumusan masalah penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang bagaimana peran komunikasi kepala suku irarutu kuri dalam mengatasi konflik hak wilayah desa Sawatawera di Rafa Kecamatan Teluk Arguni Kabupaten Kaimana” di hubungkan dengan teori empat sistem manajemen dari likert, di kutip dari buku Miftha Thoha, 1983, menurut Likert bahwa pemimpin itu dapat berhasil jika bergaya : “participative management Gaya ini menerapkan bahwa keberhasilan pemimpin adalah jika berorientasi

pada bawahan, dan mendasarkan pada komunikasi. Selain itu semua pihak dalam organisasi – bawahan maupun pemimpin – mengeterapkan hubungan atau tata hubungan yang mendukung (supportive relationship), Likert merancang 4 sistem kepemimpinan dalam manajemen sebagai berikut :

System yang pertama adalah pemimpin bergaya sebagai “exploitive – authorotative” manager dalam hal ini sangat oktokratis, mempunyai sedikit kepercayaan kepada bawahannya. Cara pemimpin ini dalam memotivasi bawahannya dengan memberik ketakutan dan hukuman-hukuman, di selang-seling pemberian penghargaan yang secara kebetulan (occasional rewards). Pemimpin dalam system ini, hanya mau memperhatikan pada komunikasi yang turun ke bawah, dan hanya membatasi proses pengambilan keputusan ditingkat atas saja.

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa gaya kepemimpinan kepala suku Iratururi dalam mengatasi masalah konflik hak wilayah desa tersebut cenderung mendikte masyarakat dalam pengambilan keputusan. Hal ini ditunjukkan dengan cara berkomunikasi kepala suku yang cukup keras dalam menegaskan hak wilayah tersebut. Walaupun diakui bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh kepala suku proses komunikasi belum berjalan secara baik, dan efisien, dimana kemampuan komunikator yaitu kepala suku masih belum

mampu menjalankan fungsi komunikasi yang sebaik-baiknya karena belum mengoptimalkan berbagai pendekatan komunikasi lainnya dalam pencapaian tujuan. Seperti yang kita ketahui bahwa proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, sementara komunikator belum mampu menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya.

Sistem berikut ini pemimpin dinamakan “otokratis yang baik hati” (bebevalent authoritative). Pemimpin atau manager-manager yang termasuk dalam system ini mempunyai kepercayaan yang berselubung, percaya pada bawahan, mau memotivasi dengan hadiah-hadiah dan ketakutan berikut hukuman-hukuman, memperbolehkan adanya komunikasi keatas, mendengarkan pendapat-pendapat, ide-ide dari bawahan, dan memperbolehkan adanya delegasi wewenang dalam proses keputusan. Bawahan merasa tidak bebas untuk membicarakan sesuatu yang bertalian dengan tugas pekerjaannya dengan atasannya.

Selanjutnya berkaitan dengan cara berkomunikasi kepala suku dengan baik dan membujuk dalam mengatasi konflik hak wilayah desa sawatawera di rafa kecamatan teluk arguni kabupaten kaimana, pendekatan komunikasi atau bisa di katakan pendekatan komunikasi persuasive ini belum terlalu terlihat dalam peranan

kepala suku Iratururi dalam mengatasi konflik tersebut, karena memang masih dominan menerapkan pendekatan komunikasi yang keras, dan harus diikuti, dalam mengatasi konflik tersebut.

Selanjutnya adalah system kepemimpinan ke 3 ini gaya kepemimpinan lebih dikenal dengan sebutan manager konsultatif. Manager dalam hal ini mempunyai sedikit kepercayaan pada bawahan biasanya dalam hal kalau ia membutuhkan informasi, ide atau pendapat bawahan, dan masih menginginkan melakukan pengendalian atas keputusan-keputusan yang dibuatnya. Pemimpin bergaya ini mau melakukan motivasi dengan penghargaan dan hukuman yang kebetulan, dan juga berkehendak melakukan partisipasi. Dia juga suka menetapkan dua pola hubungan komunikasi yakni ke atas dan ke bawah. Dalam hal ini dia membuat keputusan dan kebijakan yang menghusus pada tingkat bawah. Bawahan disini merasa sedikit bebas untuk membicarakan sesuatu yang bertalian dengan tugas pekerjaan bersama atasannya.

Pada kasus ini, kepala suku juga belum secara optimal dalam memberikan kesempatan konsultatif dengan para masyarakat yang bertikai, karena pada implementasinya kepala suku berpikir apabila diberikan kebebasan untuk memberikan pendapat berdasarkan hasil pertemuan-pertemuan sebelumnya, tetap saja akan

terjadi dominasi keinginan yang tidak terkontrol oleh masing-masing masyarakat, dan pada akhirnya tetap saja menimbulkan konflik. Jadi pendekatan kepemimpinan ini dengan gaya manajerial konsultatif, tidak terlalu terlihat dalam penyelesaian masalah ini.

Sistem ke 4, oleh Likert system ini dinamakan pemimpin yang bergaya kelompok berpartisipasi (partisipatif group). Dalam hal ini manager mempunyai kepercayaan yang sempurna terhadap bawahannya. Dalam setiap persoalan, selalu mengandalkan untuk mendapatkan ide-ide dan pendapat-pendapat lainnya dari bawahan, dan mempunyai niatan untuk mempergunakan pendapat bawahan secara konstruktif. Memberikan penghargaan yang bersifat ekonomis, dengan berdasarkan partisipasi kelompok dan keterlibatannya pada setiap urusan terutama dalam penentuan tujuan bersama dan penilaian kemajuan pencapaian tujuan tersebut.

Pemimpin juga mau mendorong bawahan untuk ikut bertanggung jawab membuat keputusan, dan juga melaksanakan keputusan tersebut dengan tanggung jawab yang besar. Bawahan merasa secara mutlak mendapat kebebasan untuk membicarakan sesuatu yang bertalian dengan tugasnya bersama atasan. (Thoha, 1983 ; 308 – 310)

Pada gaya kepemimpinan ini yaitu partisipatif group, cukup terlihat

dilakukan oleh kepala suku dengan memberikan pesan-pesan komunikasi berisikan semangat untuk berpartisipasi kepada masyarakat untuk mendukung keputusan yang telah disepakati bersama.

Sementara untuk hasil kajian berkaitan dengan hambatan komunikasi, dapat dijelaskan bahwa dalam proses komunikasi kepala suku mengatasi konflik hak wilayah di desa Sawatawera tersebut, yang paling menonjol adalah hambatan yang terjadi pada individu masyarakat berkaitan dengan sumberdaya manusia, yang masih banyak yang belum menyadari dan memahami tentang arti sebuah kesepakatan, sehingga kebanyakan hasil kesepakatan yang di hasilkan dari pertemuan atau rapat masyarakat tersebut, dilanggar oleh masyarakat itu sendiri, sehingga membawa dampak pada ketidak berhasilannya pelaksanaan hasil kesepakatan tersebut.

Beberapa hal yang masih perlu dioptimalkan oleh kepala suku dalam melakukan komunikasi mengatasi masalah tersebut, antara lain adalah perlu adanya pendekatan komunikasi secara personal dengan beberapa pemuka masyarakat lainnya dalam mengatasi masalah tersebut, kemudian perlu juga dilibatkan aparat pemerintah serta aparat hokum dalam mengatasi masalah tersebut, sebagai bagian dari pendekatan komunikasi instruksif, disamping itu juga perlu

dioptimalkan berbagai media komunikasi selain rapat/pertemuan, antara lain, kegiatan kerohanian, olahraga dan lainnya sebagai media pemersatu dalam mengatasi masalah tersebut.

Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi untuk mengarahkan orang lain agar mengerahkan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama. Gaya Kepemimpinan yang berlandaskan pada hubungan antara manusia melalui hasil produksi dari sudut pandang manajemen yang kemudian dikenal dengan Four Systems Theory. Dari Empat Sistem Kepemimpinan menurut Likert yang terlihat pada hasil penelitian ini dimana kepala suku Irarutukuri dalam menjalankan fungsinya sebagai pemimpin dalam mengatur konflik yang terjadi pada warganya, sangat terlihat jelas lebih menonjol pada gaya kepemimpinan dengan Sistem Otokratis Eksploitatif

Pada sistem Otokratis Eksploitatif ini, pemimpin membuat semua keputusan yang berhubungan dengan kerja dan memerintah para bawahan untuk melaksanakannya. Standar dan metode pelaksanaan juga secara kaku ditetapkan oleh pemimpin. Pemimpin tipe ini sangat otoriter, mempunyai kepercayaan yang rendah terhadap bawahannya, memotivasi bawahan melalui ancaman atau hukuman. Komunikasi yang dilakukan satu arah ke bawah (top-down). Ciri-

ciri sistem otokratis eksploitatif ini antara lain: a. Pimpinan menentukan keputusan b. Pimpinan menentukan standar pekerjaan c. Pimpinan menerapkan ancaman dan hukuman d. Komunikasi top down

Berdasarkan hasil penelitian ini dengan mengacu pada 4 sistem gaya kepemimpinan dari Likert, sangat terlihat jelas bahwa kepemimpinan dari kepala suku Irarutu Kuri dalam menyelesaikan konflik hak wilayah di desa Sawatawera Dirafa Kecamatan Teluk Arguni Kabupaten Kaimana, lebih menonjolkan unsur mendorong motivasi kepada warga untuk menjalankan apa yang telah disepakati dari hasil musyawarah, untuk kepentingan bersama warga, unsur motivasi ini terlihat jelas pada proses dan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh kepala suku, yaitu dengan menggunakan pendekatan komunikasi persuasif, termasuk juga komunikasi secara instruktif, dua pendekatan komunikasi ini yaitu persuasif dan instruktif digunakan apabila melihat permasalahan dilapangan yang memang sudah berulang-ulang kali terjadi.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Proses komunikasi yang dilakukan oleh kepala suku

iratururi dalam mengatasi konflik hak wilayah desa sawatawera di rafa kecamatan teluk arguni kabupaten kaimana, sudah cukup baik, dengan menggunakan bentuk komunikasi secara kelompok, dengan mengadakan pertemuan/rapat, serta menggunakan saluran komunikasi handphone dalam menyampaikan informasi serta hasil kesepakatan kepada pihak yang bertikai.

2. Cara berkomunikasi kepala suku lebih cenderung dengan gaya kepemimpinan yang disebut “exploitive – authorotative”, terlihat jelas dalam mengatasi masalah ini, hal ini ditunjukkan dengan cara berkomunikasi kepala suku yang cukup keras dalam menegaskan hak wilayah kepada warga yang bertikai tersebut.
3. Peranan komunikasi kepala suku dengan Gaya komunikasi otokratis yang baik hati” atau disebut bebevalent authoritative. Dengan memperbolehkan adanya komunikasi keatas, mendengarkan pendapat-pendapat, ide-ide dari bawahan, dan memperbolehkan adanya delegasi wewenang dalam proses keputusan tidak terlihat jelas dalam pendekatan

komunikasi kepala suku dalam mengatasi masalah hak wilayah tersebut. Pendekatan komunikasi persuasif juga belum terlalu terlihat dalam

peranan kepala suku Iratururi dalam mengatasi konflik tersebut, karena memang masih dominan menerapkan pendekatan komunikasi yang keras, dan harus diikuti, dalam mengatasi konflik tersebut.

4. Pendekatan komunikasi kepala suku Iratururi dengan gaya kepemimpinan lebih dikenal dengan sebutan manager konsultatif, dengan memberikan kesempatan kepada bawahan atau masyarakat dalam memberikan pernyataan ataupun alasan-alasan tidak terlalu dominan dalam mengatasi permasalahan ini, karena kepala suku lebih mengandalkan pendekatan konvensional komunikasi yang lebih keras dan cenderung instruktif dalam menegaskan hak wilayah desa tersebut. Gaya komunikasi yang instruktif dan tegas perlu dilakukan oleh kepala suku cukup beralasan karena masalah ini selalu berulang-ulang terjadi, karena masyarakat itu sendiri yang selalu melanggar perjanjian/kesepakatan bersama.

5. Peranan komunikasi kepala suku dengan bergaya kelompok berpartisipasi (participatif group) sesuai dengan gaya kepemimpinan Likert, cukup terlihat dalam pendekatan komunikasi kepala suku dalam mengatasi masalah ini, karena kepala suku selalu berupaya memberikan pesan-pesan komunikasi berisikan semangat untuk berpartisipasi kepada masyarakat untuk mendukung keputusan yang telah disepakati bersama.

6. Hambatan komunikasi kepala suku mengatasi konflik hak wilayah di desa Sawatawera tersebut, adalah hambatan yang terjadi pada individu masyarakat berkaitan dengan sumberdaya manusia, yang masih banyak yang belum menyadari dan memahami tentang arti sebuah kesepakatan, sehingga kebanyakan hasil kesepakatan yang di hasilkan dari pertemuan atau rapat masyarakat tersebut, dilanggar oleh masyarakat itu sendiri. Disamping itu juga karakter masyarakat itu sendiri yang memiliki karakter keras dan agak susah untuk diatur, menjadi hambatan dalam mengatasi masalah hak wilayah di desa Sawatawera dirafa tersebut.

## SARAN

1. Kepala suku dalam melakukan komunikasi mengatasi masalah hak wilayah desa tersebut, perlu mengotimalkan berbagai pendekatan dan bentuk komunikasi lainnya antara lain adalah pendekatan media massa, pendekatan komunikasi antarpribadi, pendekatan opinion leader lainnya serta bisa mencoba pendekatan media baru yang sudah mulai masuk dalam kehidupan masyarakat setempat.
2. Dalam mengatasi masalah hak wilayah di desa Sawatawera tersebut kepala suku perlu melibatkan bantuan aparat pemerintah serta aparat hukum dalam mengatasi masalah tersebut, sebagai bagian dari pendekatan komunikasi instruksif.
3. Disamping itu juga perlu dioptimalkan berbagai saluran/media komunikasi selain rapat/pertemuan, antara lain, kegiatan kerohanian, olahraga dan lainnya sebagai media pemersatu warga yang bertikai dalam mengatasi masalah hak wilayah tersebut.
4. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi PEMDA untuk dapat melahirkan /membuat aturan-aturan yang berkaitan dengan batas-batas wilayah tanah adat.
5. Diharapkan kepada Dewan Adat Kabupaten Kaimana bisa berperan lebih aktif dalam menjalankan tugasnya yang berhubungan dengan masalah Adat-istiadat.
6. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan melakukan penelitian terhadap hak-hak wilayah tanah adat suku Irarutu yang tidak diteliti dalam penelitian ini guna meningkatkan wawasan dan pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi J, Hartanto. 2009. *Problematika Hukum Jual Beli Tanah Belum Bersertifikat*. Yogyakarta; Laksbang Mediatama.
- Bugin, Burhan. 2009. *Sosiologi komunikasi*. Jakarta: Pramedia group
- Budyatna, Muhammad, *Leila Mona Ganiem*. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta; Kencana
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. 2007. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Brown, j.f. 1936. *Psychology and social Discorder*, New York : Mc Graw Hill.
- Hanani, silfia. 2017. *Komunikasi Antarpribadi* .Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA



- Isfardiyana, Siti Hapsah. 2018. *Hukum Adat*. Yogyakarta: UII Press
- Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- M, Marwan dan Jimmy P. 2009. *Kamus Hukum*, Surabaya: Reality Publisher,
- Muhammad, Arni, 2004. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta. 1985, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- R. Wayne Pace, Don F. 2006. Faulos, *Komunikasi Organisasi Strategi meningkatkan kinerja perusahaan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saragih, Djaren. 1984, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Bandung : Tersito.
- Setiady, Tolib. 2008, *Intisari Hukum Adat Indonesia dalam kajian kepastakaan*. Bandung: Alfabeta
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2002, *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Soepoemo. 1979. *Bab-bab tentang hukum adat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjono, Maria SW. 2009. *Tanah Dalam Perspektif Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Taneko, Soleman B, 1981. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta : Rajawali.
- Thoha, Miftha. 1983. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Wirutomo, Paulus. 1981. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press